

## Meningkatkan Literasi Keuangan Pada Generasi Z Di SMKN 57 Jakarta

Dwi Rahmawati<sup>1\*</sup>, Sarah Fadilla<sup>1</sup>, Abdurrahman Rahim Thaha<sup>1</sup>, Agus Santosa<sup>1</sup>, Setyo Kuncoro<sup>1</sup>, Agus Priyanto<sup>1</sup>, Ari Juliana<sup>1</sup>, Adisthy Shabrina Nurqamarani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Administrasi Bisnis, Universitas Terbuka, Indonesia

Corresponding Author. Email : [dwir@ecampus.ut.ac.id](mailto:dwir@ecampus.ut.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received : 10-03-2026

Revised : 04-04-2026

Accepted : 15-04-2026

Online : 19-04-2026

#### Keywords:

Literasi keuangan;

Investasi; Generasi z;

Siswa SMK

### ABSTRACT

**Abstract:** Vocational schools play a crucial role in preparing a competent workforce by strengthening financial and digital literacy for Generation Z. A challenge at SMKN 57 Jakarta is the lack of relevant training. This community service program aims to improve students' capacity through three stages of implementation. First, a needs assessment through observations and interviews with the principal revealed weaknesses in professional communication skills and digital literacy. Second, implementation involved interactive presentations by Open University lecturers, Q&A sessions, and the provision of pocketbooks as independent open materials. Third, an evaluation was conducted to measure the effectiveness of the material through comprehension tests and investment interest questionnaires. The results showed a significant increase in understanding: 94% of students understood the impact of inflation on the cost of living, and 88% understood the principle of high risk, high return. Regarding investment, 74% of students had a basic understanding of the capital market, while 26% had already started investing. The program successfully aligns students with the demands of the tourism and arts industries, while equipping them with future financial preparedness. Through a needs-based approach, the program has a direct impact on the job readiness and vocational competencies of SMKN 57 Jakarta students.

**Abstrak:** SMK berperan penting menyiapkan tenaga kerja kompeten melalui penguatan literasi keuangan dan digital bagi Generasi Z. Tantangan di SMKN 57 Jakarta adalah minimnya pelatihan terkait hal tersebut. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas siswa melalui tiga tahap pelaksanaan. Pertama, penilaian kebutuhan melalui observasi dan wawancara kepala sekolah, yang mengungkap kesenjangan keterampilan komunikasi profesional dan literasi digital. Kedua, implementasi dilakukan melalui presentasi interaktif dosen Universitas Terbuka, sesi tanya jawab, serta pemberian buku saku sebagai materi ajar mandiri. Ketiga, evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas materi melalui tes pemahaman dan kuesioner minat investasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan: 94% siswa memahami dampak inflasi terhadap biaya hidup dan 88% memahami prinsip high risk, high return. Terkait investasi, 74% siswa memiliki pemahaman dasar tentang pasar modal, sementara 26% di antaranya telah mulai berinvestasi. Program ini berhasil menyelaraskan kompetensi siswa dengan tuntutan industri pariwisata dan seni, sekaligus membekali mereka dengan kesiapan finansial di masa depan. Melalui pendekatan berbasis kebutuhan, program ini memberikan dampak langsung terhadap kesiapan kerja dan kompetensi vokasional siswa SMKN 57 Jakarta.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Menurut Indeks Inklusi Keuangan Global (Global FIndex) Bank Dunia, sekitar 19,6% penduduk dewasa Indonesia memiliki akses ke layanan keuangan formal. Temuan ini menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara-negara Asia Tenggara lainnya, termasuk Vietnam (21,4%), Filipina (26,5%), Malaysia (66,7%), dan Thailand (77,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sistem keuangan Indonesia belum mencapai puncak efisiensi dan masih terdapat ruang untuk perbaikan guna meningkatkan akses masyarakat ke lembaga keuangan. Lebih lanjut, menurut Bank Dunia (2011), hanya 52% dari 19,6% penduduk Indonesia yang memiliki akses ke layanan keuangan formal yang disediakan oleh lembaga keuangan formal. Rumah tangga berpenghasilan rendah mencakup 21% dari 52% rumah tangga yang dilayani oleh lembaga keuangan (Yuneline et al., 2021).

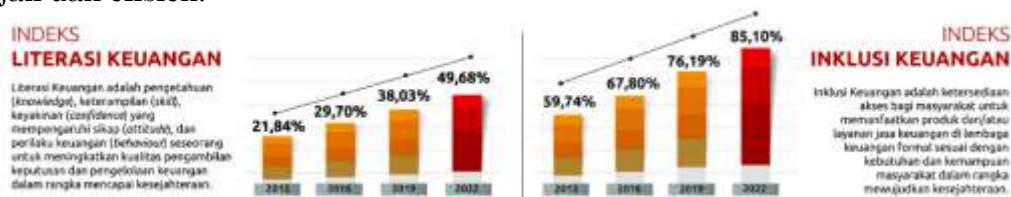
Berdasarkan hasil survei BPS yang dilakukan antara Februari dan September 2020, sekitar 75,49 juta anggota Generasi Z yang lahir setelah tahun 1996 merupakan 27,94% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 270,2 juta jiwa (Aravik & Tohir, 2022; Negara et al., 2022). Perkembangan teknologi digital semakin memegang peranan sentral dalam mengarahkan masa depan. Selain itu, situasi pandemi yang membatasi interaksi sosial telah mendorong masyarakat untuk beralih ke layanan digital dalam menjalankan aktivitas ekonominya (Dewi et al., 2023). Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa dominasi jumlah generasi yang terbiasa dengan teknologi digital tidak serta merta menunjukkan tingginya tingkat literasi keuangan dan digital di kalangan masyarakat (Nosivellila et al., 2023). Seperti terlihat pada Gambar 1 di bawah, tingkat literasi digital Provinsi DKI Jakarta menunjukkan 3,59 dimana Generasi Z merupakan pengguna internet dan aplikasi digital lainnya tertinggi kedua.



(Gambar 1. Indeks Literasi Digital DKI Jakarta)

(Sumber: (KIC & Koinfo, 2022))

Ironisnya, meskipun hampir semua layanan keuangan saat ini telah beralih ke bentuk digital, dengan lembaga keuangan menyediakan layanan daring, hal ini tidak serta merta berarti masyarakat luas memiliki pemahaman yang baik tentang literasi keuangan dan digital (Anantadjaya et al., 2023). Meskipun metode penyajian dalam bentuk digital sesuai dengan karakteristik masyarakat yang familiar dengan teknologi digital, tingkat literasi keuangan tetap menjadi perhatian penting (Cole & Shastry, 2009). Oleh karena itu, edukasi dan peningkatan literasi keuangan tetap menjadi komponen penting dalam memastikan masyarakat dapat memanfaatkan layanan keuangan digital secara bijak dan efisien.



(Gambar 2. Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia)

(Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2022))

Berdasarkan statistik SNLIK 2022 pada Gambar 2, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia meningkat dari 38,03% pada tahun 2019 menjadi 49,68%. Meskipun indeks inklusi keuangan tahun ini mencapai 85,10%, angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan 76,19% yang tercatat pada periode SNLIK 2019. Hal ini menunjukkan bahwa selisih antara tingkat inklusi dan literasi semakin mengecil, dari 38,16% pada tahun 2019 menjadi 35,42% pada tahun 2022 (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Namun, dalam survei tersebut tidak terdapat kategori khusus mengenai tingkat literasi keuangan untuk setiap kelompok usia atau generasi.

Saat ini, Generasi Z, yang dapat disebut sebagai generasi tech-savvy, telah mulai memasuki usia produktif, di mana banyak dari mereka telah dan akan mulai bekerja. Namun, yang perlu dicatat adalah bahwa penggunaan media sosial yang intens oleh Generasi Z membuat aliran informasi yang diterima sangat melimpah, hal ini memengaruhi gaya hidup mereka, terutama pola konsumsi mereka. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan di kalangan Generasi Z semakin penting mengingat perubahan paradigma ekonomi yang terjadi di seluruh dunia (HS & Indriayu, 2017). Alih-alih menghabiskan semua pendapatan mereka, mereka menggunakannya untuk membeli aset yang menghasilkan uang tunai tambahan, mengendalikan pengeluaran, menghindari mengambil terlalu banyak utang, dan kemudian memiliki sisa uang untuk ditabung (Akmal & Saputra, 2017; Zaimovic et al., 2023). Dengan demikian, soft skill yang harus dimiliki adalah literasi keuangan sebagai perencanaan jangka panjang dan jangka pendek. Pengelolaan keuangan jangka pendek akan dapat membantu untuk mengendalikan keinginan dalam mengonsumsi produk yang dianggap kurang penting, sedangkan pengelolaan jangka panjang dapat membantu perencanaan masa depan seperti menabung untuk masuk ke perguruan tinggi ternama dan favorit (Irhamy & Cipta, 2021). Dengan pemahaman literasi keuangan akan membantu mereka menjadi lebih siap menghadapi tantangan keuangan yang mungkin mereka hadapi saat memasuki dunia kerja (Negara et al., 2022; Octrina et al., 2023). Kemampuan ini tidak hanya berguna dalam konteks pekerjaan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Viana et al. (2021) menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan Generasi Z di Jabodetabek sebesar 61%, dan literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat investasi Generasi Z di Jabodetabek.

Salah satu sekolah menengah vokasi yang membutuhkan pembinaan adalah SMKN 57 Jakarta, yang berada di Jakarta Selatan. Sekolah ini memiliki tiga program keahlian yang meliputi Usaha Perjalanan Wisata, Akomodasi Perhotelan, dan Jasa Gourmet/Restoran. Berdasarkan hasil studi penelusuran, mayoritas lulusan telah berhasil memasuki dunia kerja sesuai bidang kompetensinya, sebagian melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi, sementara yang lain memilih berwirausaha. Dengan banyaknya lulusan yang langsung bekerja atau berwirausaha, penting bagi mahasiswa untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang akan mendukung mereka dalam menghadapi dunia kerja dan bisnis. Tujuan utama kegiatan ini adalah membekali siswa SMKN 57 Jakarta dengan pemahaman literasi keuangan dan digital agar mereka mampu mengelola penghasilan serta memanfaatkan layanan keuangan daring secara bijak saat memasuki dunia kerja. Selain itu, program ini bertujuan meningkatkan kesiapan vokasional lulusan melalui pengembangan soft skill perencanaan keuangan jangka panjang untuk mendukung kemandirian ekonomi dan kewirausahaan di masa depan.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Program pengabdian kepada masyarakat ini terbagi dalam tiga rangkaian kegiatan utama:

1. Penilaian Kebutuhan

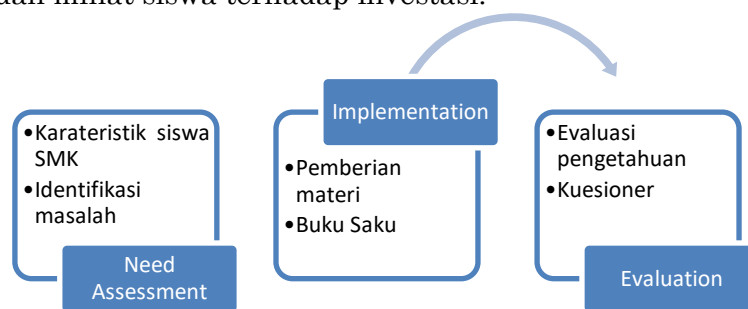
Penilaian kebutuhan merupakan langkah penting di mana tim secara langsung mengunjungi SMKN 57 Jakarta untuk memahami lebih dalam karakteristik siswa di sekolah tersebut. Tahap ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai profil siswa, terutama dalam konteks kebutuhan mereka sebagai calon lulusan. Sebagai sekolah kejuruan, fokus utama SMKN 57 adalah mempersiapkan siswa agar memiliki kompetensi yang memadai untuk segera memasuki dunia industri, khususnya di bidang pariwisata dan seni, setelah mereka menyelesaikan pendidikannya. Hasil tahap penilaian kebutuhan menunjukkan adanya kesenjangan antara keterampilan siswa dengan tuntutan dunia bisnis, terutama dalam hal keterampilan komunikasi profesional, literasi digital, dan pemahaman *project-based learning*.

## 2. Implementasi

Pada tahap implementasi, tim pengabdian kepada masyarakat melakukan kegiatan penyampaian materi secara langsung kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang dirancang secara komprehensif. Kegiatan diawali dengan presentasi dari dosen Universitas Terbuka yang menyampaikan materi secara interaktif dan menarik sehingga mahasiswa dapat dengan mudah memahami konsep yang disampaikan. Selain itu, sesi tanya jawab juga menjadi bagian penting dalam tahap ini, yang memungkinkan mahasiswa untuk bertanya terkait materi yang kurang dipahami sekaligus berdiskusi langsung dengan pemateri. Untuk mendukung pemahaman jangka panjang, tim juga menyediakan buku saku berisi rangkuman materi dalam format yang singkat, padat, dan menarik.

## 3. Evaluasi

Pada tahap ini, tim melakukan evaluasi untuk menilai efektivitas penyampaian materi yang telah dilakukan sebelumnya. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana mahasiswa memahami konsep literasi keuangan yang telah disampaikan dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan atau diperkuat. Proses evaluasi dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan yang dirancang khusus untuk menguji pemahaman siswa terhadap topik-topik utama literasi keuangan. Selain itu, tim juga menyusun kuesioner yang lebih komprehensif, yang tidak hanya menilai pemahaman materi, tetapi juga mengeksplorasi pandangan dan minat siswa terhadap investasi.



(Gambar 3. Tahapan Program)

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Need Assessment*

Tahap penilaian kebutuhan (*need assessment*) dilakukan melalui kunjungan langsung ke SMKN 57 Jakarta untuk mendalami profil siswa sebagai calon lulusan di bidang pariwisata dan seni. Tim melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah guna memetakan kesenjangan antara kurikulum sekolah dengan tuntutan industri, terutama dalam hal kesiapan mental dan finansial siswa. Hasil dari tahap ini

mengungkap adanya kebutuhan mendesak akan penguatan keterampilan komunikasi profesional, literasi digital, dan pemahaman terkait pengelolaan keuangan pribadi. Temuan tersebut kemudian dijadikan dasar bagi tim untuk merancang program pengabdian yang berbasis pada desain program sesuai kebutuhan (*need-based program design*). Dengan pendekatan ini, kegiatan yang dikembangkan dapat memberikan dampak langsung dalam meningkatkan kompetensi vokasional serta kesiapan kerja siswa melalui materi yang aplikatif dan tepat sasaran.

## 2. Implementasi Pemberian Materi

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara tatap muka di SMKN 57 Jakarta dengan melibatkan 70 siswa aktif dari jurusan perhotelan. Pemilihan jurusan ini didasarkan pada karakteristik lulusannya yang diproyeksikan segera memasuki industri pariwisata dan jasa, sehingga memerlukan kesiapan mental serta finansial yang matang. Dalam pelaksanaannya, Tim Universitas Terbuka memfasilitasi transfer pengetahuan mengenai urgensi literasi keuangan yang disesuaikan dengan profil Generasi Z yang sangat lekat dengan teknologi digital namun rentan terhadap perilaku konsumtif.

Materi yang disampaikan dirancang secara sistematis untuk membangun fondasi pengelolaan keuangan pribadi yang kokoh. Para siswa diajarkan langkah-langkah praktis dalam menyusun anggaran bulanan, teknik mengelola utang agar tidak terjebak dalam skema pinjaman daring yang merugikan, serta strategi menabung yang efektif. Lebih jauh lagi, tim memperkenalkan instrumen investasi yang bijak dan legal, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa perencanaan keuangan adalah investasi jangka panjang untuk menghindari krisis finansial di masa produktif mereka nantinya.

Selain aspek teknis keuangan, program ini juga membekali siswa dengan pemahaman mendalam mengenai tantangan dan peluang di era digital yang terus berkembang. Fokus edukasi diarahkan pada keamanan transaksi digital dan pemanfaatan platform teknologi untuk mendukung produktivitas ekonomi. Dengan kombinasi pengetahuan finansial dan kecakapan digital ini, diharapkan para siswa tidak hanya unggul dalam keterampilan vokasional perhotelan, tetapi juga memiliki ketahanan ekonomi (*financial resilience*) yang kuat saat berkarier di dunia industri maupun saat merintis usaha mandiri.



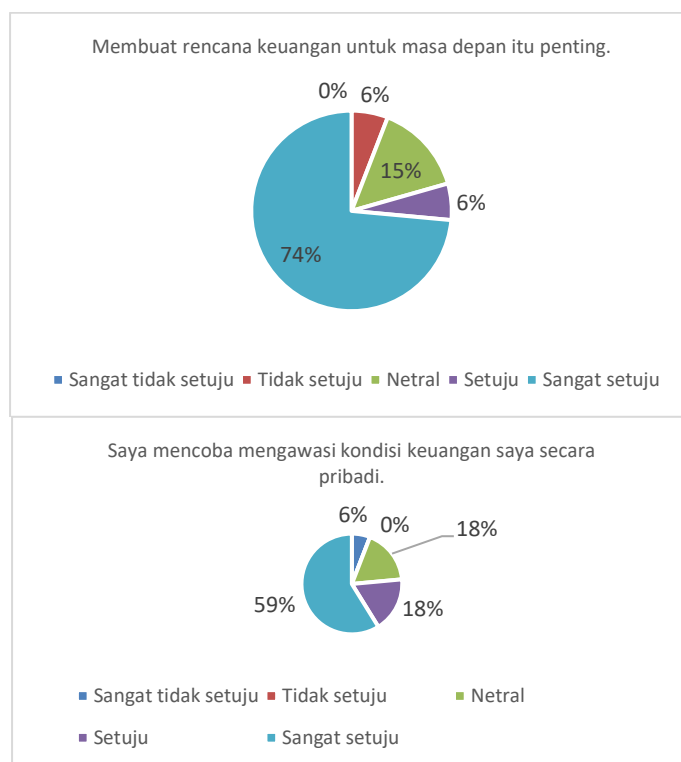
(Gambar 4. Presentasi Materi Kepada Siswa SMKN 57 Jakarta)

## 3. Evaluasi Kegiatan

### 1) Perilaku Keuangan Siswa Sekolah Kejuruan

Setelah materi disampaikan, tim memberikan kuesioner kepada siswa untuk mengevaluasi sejauh mana mereka memahami topik yang telah dibahas. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa sekaligus mengidentifikasi perubahan pola pikir mereka terhadap literasi keuangan. Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 5, bagian ini menjelaskan mengenai kesadaran siswa dalam

perencanaan keuangan. Dari hasil analisis kuesioner, ditemukan bahwa mayoritas siswa SMKN 57 Jakarta telah menyadari pentingnya menyusun rencana keuangan sebagai langkah strategis dalam mempersiapkan masa depan mereka. Tingginya tingkat kesadaran ini menjadi indikator positif bahwa materi edukasi yang disampaikan berhasil menanamkan pemahaman dasar mengenai pengelolaan keuangan pribadi. Selain itu, temuan ini mencerminkan adanya potensi besar bagi siswa untuk mulai mengembangkan kebiasaan keuangan yang lebih terencana, bertanggung jawab, dan siap dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa mendatang.

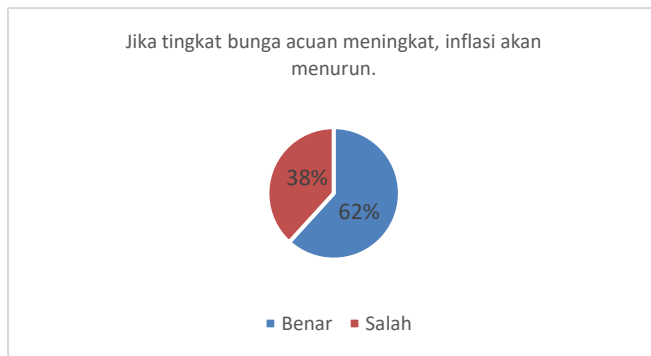


(Gambar 5. Kesadaran Siswa dalam Perencanaan Keuangan)

## 2) Pengetahuan Keuangan Siswa Sekolah Kejuruan

Selain itu, kuesioner yang diberikan oleh tim juga mencakup pertanyaan-pertanyaan terkait pemahaman kondisi makroekonomi, untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap isu-isu ekonomi yang lebih luas. Berdasarkan hasil analisis kuesioner, lebih dari separuh mahasiswa yang hadir memahami konsep inflasi dengan cukup baik. Pemahaman ini merupakan dasar penting dalam literasi keuangan, terutama terkait bagaimana inflasi memengaruhi daya beli dan pengelolaan keuangan pribadi.

Misalnya, ketika suku bunga acuan meningkat, bank sentral biasanya bertujuan untuk mengendalikan laju inflasi. Hal ini karena suku bunga yang lebih tinggi meningkatkan biaya pinjaman bagi konsumen dan bisnis, yang pada akhirnya mengurangi tingkat permintaan barang dan jasa. Penurunan permintaan secara alami memberikan tekanan pada harga, sehingga inflasi cenderung menurun. Dengan memahami mekanisme ini, mahasiswa dapat lebih siap menghadapi dinamika ekonomi dan membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana, baik untuk kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang. Seperti yang terlihat pada Gambar 6 di bawah ini, 62% mahasiswa memilih jawaban yang benar yang merupakan jawaban tepat.



(Gambar 6. Pengetahuan Tingkat Bunga dan Inflasi)

Lebih lanjut, tingginya tingkat pemahaman siswa terhadap konsep inflasi (94%) dan prinsip *high risk-high return* (88%) menunjukkan bahwa secara kognitif, siswa SMK memiliki kesiapan materiil dalam menyerap konsep ekonomi makro dasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Octrina et al. (2023) yang menyatakan bahwa efektivitas edukasi pada Gen Z sangat dipengaruhi oleh penggunaan media visual dan praktis seperti buku saku. Namun, tingginya angka pemahaman kognitif ini sering kali bersifat 'literasi pasif'. Secara kritis, meskipun siswa memahami risiko investasi, kecenderungan Gen Z untuk terjebak dalam fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) sering kali mengesampingkan logika risiko tersebut demi mengikuti tren digital, sehingga pemahaman teoretis ini belum tentu menjamin manajemen risiko yang bijak di dunia nyata.



(Gambar 7. Pemahaman tentang Inflasi)

Meskipun belum sepenuhnya memahami dan mempraktikkan investasi, sebanyak 88% siswa SMKN 57 Jakarta mengetahui konsep *high-risk high return*. Dimana investasi dengan potensi keuntungan besar cenderung memiliki risiko yang tinggi. Contohnya adalah berinvestasi pada saham, mata uang kripto, atau komoditas, yang dapat memberikan keuntungan besar tetapi juga memiliki fluktuasi harga yang tajam dan risiko kerugian yang besar. Sementara itu, sebagai Generasi Z, siswa memang telah hidup berdampingan dengan dunia maya. Di mana dalam kesehariannya, siswa menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bertransaksi daring, mencari informasi, dan sebagainya.

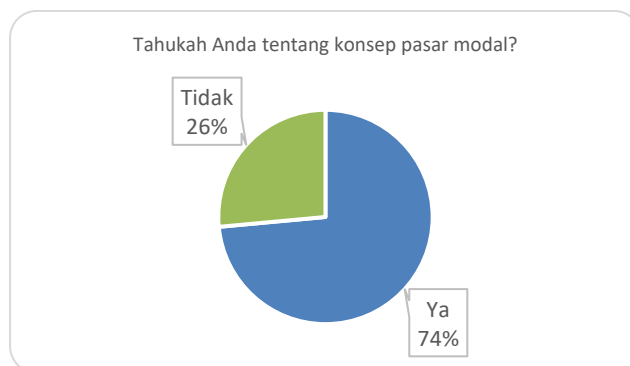


**(Gambar 8. Risiko dan Investasi)**

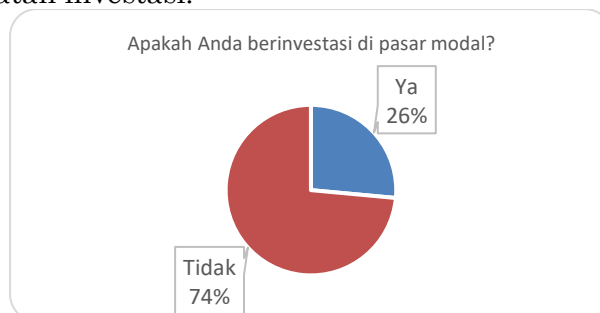
## 3) Niat Investasi Siswa SMK

Dalam kuesioner yang diberikan kepada siswa SMKN 57, tim mengevaluasi sejauh mana pemahaman mereka tentang pasar modal dan investasi di pasar modal. Gambar 9 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa familiar dengan pasar modal sebagai mekanisme perdagangan instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan reksa dana. Pemahaman ini merupakan titik awal yang penting bagi mahasiswa, terutama jika mereka tertarik berinvestasi sebagai bagian dari strategi keuangan mereka. Dengan literasi pasar modal yang memadai, mahasiswa dapat mulai memahami risiko dan potensi manfaat investasi, serta bagaimana pasar modal dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang.

Terdapat ketidakcocokan yang signifikan antara tingkat pemahaman pasar modal (74%) dengan implementasi investasi nyata (26%). Fenomena ini mengonfirmasi temuan Viana et al. (2021) bahwa literasi keuangan yang tinggi tidak selalu berkorelasi positif dengan inklusi keuangan pada usia remaja. Kesenjangan sebesar 48% ini mengindikasikan adanya hambatan struktural (seperti belum adanya penghasilan tetap atau batasan usia administrasi) atau hambatan psikologis berupa keengganan mengambil langkah pertama. Secara akademis, hasil ini menunjukkan bahwa edukasi literasi keuangan bagi siswa SMK tidak boleh berhenti pada tingkat pemahaman konseptual, melainkan harus menyentuh aspek pendampingan teknis atau simulasi investasi digital untuk menjembatani niat menjadi perilaku (*behavioral intention*).

**(Gambar 9. Pemahaman mengenai Pasar Modal)**

Akhirnya, para peserta diberikan pertanyaan untuk mengevaluasi niat mereka dalam berinvestasi di pasar modal, serta sejauh mana mereka telah mengambil langkah konkret di bidang ini. Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 26% peserta telah mulai berinvestasi di pasar modal. Gambar 10 menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta masih dalam tahap awal pemahaman, terdapat sekelompok peserta yang telah memiliki keberanian dan inisiatif untuk terlibat langsung dalam kegiatan investasi.

**(Gambar 10. Intensi Investasi)**

#### 4) Pembahasan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman kognitif siswa terhadap instrumen dasar ekonomi sangat tinggi, di mana 94% responden memahami dampak inflasi terhadap biaya hidup dan 88% memahami prinsip risiko investasi (high risk, high return). Temuan ini mengindikasikan bahwa metode edukasi melalui ceramah interaktif dan penggunaan buku saku efektif dalam mentransfer pengetahuan dasar.

Secara kritis, tingginya angka ini menunjukkan bahwa Generasi Z di lingkungan vokasi memiliki daya serap yang cepat terhadap isu-isu ekonomi makro yang bersifat praktis. Hal ini sejalan dengan penelitian Octrina et al. (2023) yang menekankan bahwa sosialisasi literasi keuangan bagi Gen Z paling efektif jika didukung oleh media yang aplikatif seperti buku saku. Namun, jika dibandingkan dengan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) (Otoritas Jasa Keuangan, 2022, 2024), capaian 94% pada subjek penelitian ini melampaui indeks literasi keuangan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan formal di sekolah menengah kejuruan memiliki peran krusial dalam mempercepat pemerataan literasi keuangan dibandingkan hanya mengandalkan informasi dari media sosial yang sering kali tidak terstruktur.

Fenomena menarik ditemukan pada bagian investasi, di mana terdapat jarak (gap) yang lebar antara pemahaman konsep pasar modal (74%) dengan realisasi investasi nyata (26%). Secara normatif, angka 74% sering dianggap sebagai keberhasilan, namun secara akademik, kesenjangan sebesar 48% ini memerlukan analisis mendalam. Data ini mengonfirmasi temuan Viana et al. (2021) bahwa literasi keuangan dan minat investasi pada Gen Z di Jabodetabek memang menunjukkan tren positif, namun inklusi keuangan (penggunaan produk nyata) sering kali terhambat oleh faktor-faktor non-kognitif. Analisis kritis menunjukkan bahwa bagi siswa SMK, hambatan utama bukan lagi pada "ketidaktahuan", melainkan pada aksesibilitas dan kemandirian finansial. Sebagaimana dijelaskan oleh Faddila et al. (2022) mengenai karakteristik pengguna dompet digital pada Gen Z, kelompok ini lebih cenderung menggunakan uangnya untuk konsumsi digital daripada investasi jangka panjang. Hal ini memberikan pemahaman baru bahwa meskipun siswa "sadar" akan risiko investasi, gaya hidup digital dan kebutuhan konsumsi jangka pendek masih mendominasi prioritas keuangan mereka.

Hasil yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang sudah berinvestasi juga mencerminkan adanya keraguan dalam navigasi platform digital. Mengacu pada studi Yuneline et al. (2021) mengenai urgensi literasi digital bagi Gen Z, pengetahuan tentang cara kerja pasar modal tidak cukup tanpa disertai kecakapan digital untuk membedakan antara platform investasi legal dan ilegal.

## D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di SMKN 57 Jakarta berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kapasitas literasi keuangan dan digital bagi 70 siswa jurusan perhotelan melalui intervensi edukasi interaktif dan media buku saku. Hasil evaluasi membuktikan efektivitas program dengan capaian signifikan: 94% siswa memahami dampak inflasi dan 88% menguasai prinsip risiko investasi. Selain itu, kegiatan ini berhasil membangun fondasi manajemen aset masa depan, di mana 74% siswa memahami pasar modal dan 26% telah mulai mempraktikkan investasi nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muthia et al. (2023) bahwa pemahaman sebagian siswa SMA masih sangat minim terkait literasi keuangan.

Secara teoretis, program ini mengonfirmasi adanya *knowledge-action gap* pada Generasi Z, di mana pemahaman konsep yang tinggi tidak selalu linier dengan perilaku investasi aktif. Oleh karena itu, implikasi praktis bagi institusi pendidikan adalah perlunya integrasi kurikulum berbasis simulasi langsung untuk menjembatani pengetahuan dengan tindakan. Bagi regulator dan praktisi, hasil ini mendorong

penyediaan kanal investasi mikro yang lebih aksesibel dan aman bagi kelompok usia remaja guna mendukung kemandirian finansial mereka di era digital.

Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup beberapa pemangku kepentingan utama. Bagi institusi pendidikan, kurikulum sekolah menengah kejuruan perlu mengintegrasikan literasi keuangan melalui simulasi langsung atau praktik penggunaan aplikasi investasi yang diawasi guna menjembatani niat dan perilaku. Bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), program literasi keuangan nasional perlu lebih diarahkan pada kelompok usia remaja dengan menyediakan kanal investasi yang lebih aksesibel dan aman, mengingat besarnya minat namun rendahnya realisasi investasi di kalangan siswa. Terakhir, bagi praktisi keuangan, industri jasa keuangan didorong untuk mengembangkan produk investasi mikro yang dirancang khusus untuk pelajar dengan batasan usia dan administrasi yang lebih fleksibel namun tetap mengedepankan aspek keamanan dan perlindungan konsumen.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka (UT) atas dukungan dana untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

## REFERENSI

- Akmal, H., & Saputra, Y. Ek. (2017). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1–58.
- Anantadjaya, S. P., Ahmad Setiawan, B., Violin, V., Moridu, I., & Bailusy, M. N. (2023). Exploring Financial Technology's Impact On Generation Z Transaction Knowledge. *Jurnal Scientia*, 12(03), 3945–3951. <http://infor.seaninstitute.org/index.php>
- Aravik, H., & Tohir, A. (2022). Meningkatkan Pemahaman Literasi Finansial Pada Siswa SMK Muhammadiyah 1 Kota Palembang. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 3(1), 29–36. <https://doi.org/10.36908/akm.v3i1.429>
- Cole, S., & Shastry, G. K. (2009). Smart money: The effect of education, cognitive ability, and financial literacy on financial market participation. *Boston, MA: Harvard Business School, February*, 09–071. [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=1317298](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1317298)
- Dewi, N. N. A. S., Aristawati, N. P. W., Sriani, N. M., Astini, N. P. T., & Mitariani, N. W. E. (2023). Meningkatkan literasi digital bagi generasi z untuk mewujudkan generasi emas. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar*, 1–11.
- Faddila, S. P., Fadli, U. M. D., & Fauji, R. (2022). Analisis Karakteristik Pengguna ShopeePAY Sebagai Dompot Digital Pada Generasi Z. *Jurnal Manajemen & Bisnis Kreatif*, 7(2), 1–9. <https://doi.org/10.36805/manajemen.v7i2.2279>
- HS, S. R., & Indriayu, M. (2017). Kajian Literasi Keuangan Pada Siswa Menengah Atas (SMA): Sebuah Pemikiran. *Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 1–9.
- Irhamy, E. D. H., & Cipta, W. (2021). Analisis Tingkat Literasi Keuangan SMK N 1 Singaraja dan SMA N 4 Singaraja. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 85. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.27363>
- KIC, & Kominfo. (2022). 60 Persen Gen Z Memiliki Indeks Literasi Digital Tinggi. *Databoks*, 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/06/60-persen-gen-z-memiliki-indeks-literasi-digital-tinggi>
- Muthia, F., Novriansa, A., & Aryanto, A. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan pada Siswa SMA Melalui Edukasi Keuangan. *Jurnal ABDINUS: Jurnal ...*, 7(3), 778–784. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM/article/view/18087%0Ahttps://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM/article/download/18087/3413>
- Negara, A. K., Febrianto, H. G., & Fitriana, A. I. (2022). Mengelola keuangan dalam pandangan gen z. *Akuntabel*, 19(2), 296–304. <https://doi.org/10.30872/jakt.v19i2.11176>
- Nosivellila, Arsanti, M., & Hasanudin, C. (2023). Urgensi Literasi Digital bagi Generasi Z. *Urgensi Hasil Penelitian Dan Pengabdian Yang Inovatif Serta Adaptif Untuk Mendukung Indonesia Bangkit Lebih Kuat*, 298–303.
- Octrina, F., Rizal, N. A., Krisnawati, A., & Hendayani, R. (2023). Sosialisasi literasi keuangan dan

- investasi bagi gen z. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(5), 4195–4203.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). HASIL SURVEI NASIONAL LIETRASI DAN INKLUSI KEUANGAN TAHUN 2022. *Otoritas Jasa Keuangan*, 2013.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*.
- Viana, E. D., Febrianti, F., & Dewi, F. R. (2021). Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Minat Investasi Generasi Z di Jabodetabek Financial Literacy, Financial Inclusion, and Investment Interest Generation Z's in Jabodetabek. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi (JMO)*, 12(3), 252–264.
- Yuneline, M. H., Suryana, U., & Hilman, I. (2021). Perencanaan Keuangan untuk Menumbuhkan Awareness Literasi Keuangan pada Siswa SMA PMB Bandung. *Warta LPM*, 24(2), 239–248. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i2.12288>
- Zaimovic, A., Torlakovic, A., Arnaut-Berilo, A., Zaimovic, T., Dedovic, L., & Nuhic Meskovic, M. (2023). Mapping Financial Literacy: A Systematic Literature Review of Determinants and Recent Trends. *Sustainability (Switzerland)*, 15(12). <https://doi.org/10.3390/su15129358>